

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan psikologis. Masa remaja berlangsung antara usia 10 hingga 19 tahun, serta organ reproduksi sudah matang dan kadang-kadang disebut sebagai pubertas (Baderiah, 2019). Usia muda yang diantaranya mempunyai karakteristik ingin bebas, mencari pengalaman, suka mencoba hal-hal baru, emosi cenderung labil sehingga mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Suminar et al., 2023). Karakteristik remaja yang suka mencoba hal baru dan cenderung labil merupakan hal yang dapat menyebabkan remaja akan mudah terjerumus ke dalam permasalahan (Kemala & Yulita, 2023).

Survey yang dilakukan oleh SKRRI (Survei Kesehatan Republik Remaja Indonesia) tahun 2020 menyebutkan bahwa yang melakukan hubungan seksual pranikah sebanyak 0,9 % wanita usia 15-24 tahun dan 2,4% wanita usia 20-24 tahun (Puspita et al., 2024). Data menurut Badan Narkotika Nasional (BNN), penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja meningkat secara signifikan. Pada tahun 2022 bahwa sekitar 2.29 juta remaja Indonesia terlibat penyalahgunaan narkoba terdapat 339 kasus anak yang bertindak sebagai pengguna dan pengedar narkoba. Sekitar 329 kasus, anak menjadi pelaku tawuran pelajar (Kantor Berita Indonesia, 2024). Penggunaan narkoba yang berkelanjutan akan menjadi sumber awal infeksi penularan seksual sehingga pengguna narkoba suntik akan menjadi rantai utama penularan HIV (*National Library of Medicine, n.d.*)

*Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan infeksi virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh, khususnya sel darah putih yang disebut sel CD4. HIV menghancurkan sel CD4 ini, melemahkan kekebalan seseorang terhadap infeksi oportunistik. Akibat dari virus HIV dapat menimbulkan gejala penyakit yang disebut *Aquired Immunodeficiency Syndrome*(AIDS) (WHO & UNAIDS, 2020). Penularan HIV dapat terjadi melalui penggunaan jarum suntik yang tidak steril (Waine, 2024) juga bisa karena memiliki pasangan lebih dari satu serta melakukan hubungan seksual tanpa pengaman/kondom (Rohmatullailah & Fikriyah, 2021).

Tahun 2020 Dinas Kesehatan mengatakan bahwa di Klaten faktor utama penyebaran penyakit HIV melalui hubungan seks bebas (Syauqi, 2020). Dibuktikan juga dari penelitian (Asyiah et al., 2021) bahwa seks bebas dan penyalahgunaan narkoba berkaitan erat dengan

risiko tertularnya penyakit seksual HIV. HIV itu merupakan penyakit yang belum ada obatnya hanya bisa dicegah.

Data Kemenkes menunjukkan sekitar 12.533 kasus HIV dialami oleh anak usia 12 tahun kebawah. Pada tahun 2022, sekitar 1,0-1,7 juta orang tertular HIV dan sekitar 480-800 ribu orang meninggal karena penyebab terkaitnya HIV. Sedangkan di Indonesia pada tahun 2023 diperkirakan sebanyak 500 ribu lebih kasus HIV (Kemenkes, 2022).

Angka kejadian di provinsi Jawa Tengah pada bulan Juli-September 2020 kasus sebanyak 1.314 kasus. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2021 menunjukkan bahwa jumlah penemuan kasus HIV hingga November 2021 sebanyak 2.032 kasus HIV dan 574 kasus ODHA. Pada tahun 2022 kasus HIV menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 1958 dan kasus AIDS sebanyak 957 kasus, sedangkan tahun 2023 kasus HIV sebanyak 2.309 kasus dan 1.147 kasus AIDS, sedangkan berjenis kelamin perempuan pada tahun 2022 sebanyak 1.162 kasus HIV dan 352 kasus AIDS, sedangkan tahun 2023 kasus HIV sebanyak 1.155 dan 461 kasus AIDS. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kasus HIV/AIDS Kabupaten Klaten masih menjadi masalah. Angka kejadian HIV dan AIDS di Klaten selama tahun 2021 mencapai 574 kasus, dengan 181 kasus HIV dan 31 kasus AIDS. Penemuan kasus HIV pada kelompok umur 0-14 tahun sebanyak 0,01 %, remaja usia 15-19 tahun sebanyak 0,03% dan remaja 20-24 tahun sebanyak 0,06%. Untuk penemuan kasus AIDS pada kelompok usia 20-29 tahun sebanyak 0,3%. (Badan Pusat Statistik & Provinsi Jateng, 2024). Menurut data pemeriksaan Dinas Kabupaten Klaten kasus HIV dan ODHIV baru Kabupaten Kota Klaten tahun 2024 Triwulan 2 menunjukkan bahwa kasus HIV Kabupaten Klaten sebanyak 8381 dan kasus ODHIV sebanyak 63 kasus (Dinkes, 2024)

Faktor lain tingginya angka kejadian HIV/AIDS pada remaja disebabkan oleh kurangnya informasi (Suciana et al., 2023), kurangnya pengetahuan seseorang mengenai penyakit HIV/AIDS, minimnya informasi dan pemahaman terhadap HIV/AIDS serta perilaku masyarakat yang tidak sesuai norma yang ada (Dhiyavia et al., 2024). Penelitian (Aryani et al., 2021) hasil survei Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar bahwa terdapat pengetahuan remaja yang kurang memahami dengan benar mengenai HIV/AIDS menunjukkan 79% remaja. Dibuktikan dari penelitian (Fauziah et al., 2024) menyatakan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 26 orang (65,0%) dari 40 orang, maka akan berpengaruh pada sikap dan perilaku dibanding dengan remaja yang berpengetahuan baik.

Menurut (Notoadmodjo, 2021) pengetahuan merupakan hasil mengingat sesuatu, termasuk ingatan terhadap suatu peristiwa yang dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja, dan terjadi setelah seseorang mengamati terhadap suatu objek tertentu. Minimnya pengetahuan seseorang tentang HIV/AIDS dapat diakibatkan karena kurang informasi dari sumber yang akurat tentang penyebab HIV/AIDS dan penularan HIV/AIDS. Hal ini akan menyebabkan seseorang keliru dalam menyikapi dan bertindak sehingga akan mengarah ke dalam tindakan yang sangat beresiko terhadap penularan HIV/AIDS. Sangat penting bagi remaja untuk dididik tentang pengetahuan dasar HIV/ AIDS, cara penularan, pengobatan, serta untuk menghindari faktor risiko yang kemungkinan terjadi. Kesadaran dan pengetahuan tentang HIV adalah salah satu cara utama untuk mencegah dan mengendalikan HIV/AIDS. Kurangnya pengetahuan akan menjadi faktor penghambat utama dalam mencegah penyebaran infeksi HIV/AIDS (Kemenkes, 2022).

Berdasarkan data dari KPA Klaten, tahun ini sangat dikhawatirkan karena ada enam pelajar SMP yang terinfeksi HIV. Kasus yang tertular HIV ini harus mendapatkan penanganan serius, karena mengancam usia sekolah di tingkat SMP dan SMA sederajat. Itu akan merusak generasi muda di masa datang (Prakoso, 2024). Hasil temuan terkait penanganan dan penanggulangan HIV/AIDS di Kabupaten Klaten terdapat tiga kecamatan dengan kasus tertinggi adalah Ceper 87 kasus, Trucuk 62 kasus dan Klaten Tengah 60 kasus (Priyono, 2023).

Studi penelitian yang telah dilakukan dengan wawancara beberapa murid mengenai pengetahuan remaja berupa kenakalan remaja itu seperti minum-minuman keras, tawuran, pacaran, pemakaian narkoba dan penyakit menular, 2 responden mengatakan tidak tahu tentang pengetahuan penyakit menular dan 1 orang mengatakan mengetahui tentang penyakit menular itu seperti HIV, tetapi tidak tahu apa penyebab dan bagaimana cara penularan tentang penyakit HIV/AIDS. Hasil dari wawancara guru juga mengatakan bahwa sudah pernah memberikan edukasi tentang HIV serta upaya sekolah dalam menangani hal tersebut diberikan kegiatan sosialisasi mengenai edukasi kesehatan terkait dengan penyakit HIV oleh Petugas Puskesmas Daerah Trucuk. Hasil observasi, peneliti mendapat gambaran jika sudah melakukan perilaku gaya pacaran yang tidak sehat dikhawatirkan akan sampai pada perilaku seks yang lebih tinggi risikonya sehingga bisa mengarah ke penyakit menular HIV.

Berdasarkan uraian ini maka peneliti perlu dilakukan penelitian tentang Pengetahuan Remaja Tentang Faktor Risiko Penularan HIV/AIDS di SMP N 2 Trucuk.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejak tahun 2021 jumlah kasus HIV yang dilaporkan menunjukkan peningkatan tiga tahun terakhir yaitu tahun 2021 36.902 kasus, tahun 2022 52.955 kasus dan tahun 2023 57.299 kasus. Hingga akhir tahun 2023, total kumulatif jumlah kasus AIDS yang tercatat tahun 2021 5.750 kasus, tahun 2022 9.901 kasus, hingga akhir tahun 2023 menunjukkan tren kenaikan sebanyak 17.121 kasus di seluruh Indonesia. Sedangkan peningkatan kasus HIV/AIDS di Klaten 2024 sebanyak 8.381 kasus (Dinkes, 2024).

Berdasarkan *problem statement* tersebut maka rumusan pertanyaan penelitian adalah tentang **“Bagaimana Pengetahuan Remaja Tentang Faktor Risiko HIV/AIDS di SMP N 2 Trucuk”**.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang faktor risiko penularan HIV/AIDS pada remaja di SMP N 2 Trucuk.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, kelas dan sumber informasi
- b. Mendeskripsikan pengetahuan responden berdasarkan umur
- c. Mendeskripsikan pengetahuan responden berdasarkan jenis kelamin
- d. Mendeskripsikan pengetahuan responden berdasarkan kelas
- e. Mendeskripsikan pengetahuan responden berdasarkan sumber informasi

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dilakukan penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan ilmu serta menambah pengetahuan tentang bagaimana cara mencegah faktor risiko penularan HIV pada remaja.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja

Hasil dari dilakukan penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan remaja mengenai faktor risiko penularan HIV/AIDS.

b. Bagi SMP N 2 Trucuk

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menambah sumber informasi dan sumbangan pemikiran bagi guru SMP N 2 Trucuk untuk memberikan bimbingan dan konseling kepada seluruh siswa tentang faktor risiko penularan HIV/AIDS pada remaja.

c. Bagi Perawat Komunitas

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan diri dalam bidang promosi kesehatan remaja dalam kegiatan penyuluhan di sekolah posyandu atau komunitas,

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	JUDUL (PENELITIAN, TAHUN, PENELITI )	METODE	HASIL	PERBEDAAN
1	Hubungan Pengetahuan dengan Faktor Risiko Terjadinya HIV/ AIDS pada Siswa/I SMP PGRI 13 Kota Bogor Tahun 2023 (Fauziah et al., 2024).	Survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Sampel penelitian ini ditentukan dengan <i>Sample Random Sampling</i> sebanyak 36 orang.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia, jenis kelamin, dan pendidikan dengan pengetahuan HIV/AIDS, serta terdapat hubungan antara sikap dengan pengetahuan. Bawa penelitian ini menunjukkan pengetahuan kurang baik sebanyak 26 orang (65,0%) dari 40 responden.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada variabel penelitian. Teknik sampel yang digunakan <i>Stratified Random Sampling</i>
2	GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA TENTANG PENCEGAHAN HIV/AIDS	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa-siswi kelas X-XI SMK. Teknik pengambilan	Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan didapatkan hasil sebagian besar sebanyak (72,7%) berpengetahuan baik, sebagian kecil	Perbedaan pada penelitian adalah variabel yang digunakan, populasi penelitian yaitu siswa-siswi SMP kelas VII, VIII dan IX. Kuesioner yang

NO	JUDUL (PENELITIAN, TAHUN, PENELITI )	METODE	HASIL	PERBEDAAN
	(Oktavia et al., 2022)	sampel menggunakan <i>Simple Random Sampling</i> dengan jumlah responden sebanyak 88 orang. Intrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner sebanyak 25 soal pengetahuan dan 23 soal untuk sikap kemudian dianalisa menggunakan distribusi frekuensi.	(25%) berpengetahuan kurang dan (2,23%) berpengetahuan cukup. Hasil penelitian ini menunjukkan responden memiliki pengetahuan yang baik pada remaja tentang HIV/AIDS.	digunakan pengetahuan tentang faktor risiko penularan HIV/AIDS sebanyak 37 soal. Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>stratified Rndom sampling</i> .
3	Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit HIV/AIDS (Aryani et al., 2021)	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII SMP Muhammadiyah Karanganyar, sebanyak 65 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner pengetahuan.	Hasil penelitian bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan kurang sebanyak 34 responden (52,3%), pengetahuan baik sebanyak 12 responden (18,5 %) dan pengetahuan cukup sebanyak 19 responden (29,2%).	Perbedaan dengan penelitian terdapat pada lokasi penelitian dan waktu. Teknik sampel dalam penelitian ini adalah teknik <i>stratified random sampling</i> . Kuesioner yang digunakan pengetahuan tentang faktor risiko penularan HIV/AIDS.
4	Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Remaja di SMP N 3 PEDAN (Oktaviani, 2022)	Teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas IX SMP N 3 Pedan sebanyak 64 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan.	Hasil penelitian bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 37 responden (57,8%).	Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada <i>stratified random sampling</i> , populasi yang digunakan siswa-siswi SMP N 2 Trucuk kelas VII, VIII, dan IX. Kuesioner yang digunakan kuesioner pengetahuan tentang faktor risiko penularan HIV/AIDS.

